



Komunikasi Estetik Dalam Visual Lukisan Karya I Wayan Pengsong

Oleh:

I Nyoman Subudiartha, Sasih Gunalan, Susi Handayani

Universitas Bumigora^{1,2,3}

Email: subudiartha@stmikbumogora.ac.id¹ sasih@universitasbumigora.ac.id²
susi@universitasbumigora.ac.id²

Abstrak

Dialog yang terjadi antara seniman, karya seni, dan penghayat membuat karya seni menjadi media penting dalam sebuah proses komunikasi. Proses komunikasi yang terjadi dalam kegiatan pemaknaan karya seni disebut sebagai komunikasi estetik. Istilah komunikasi estetik menjadi pilihan dalam aktivitas mengintrapretasi pemaknaan sebuah karya seni. Meski karya seni muncul sebagai ekspresi pribadi setiap seniman, namun setelah karya seni itu lahir, maka dipastikan karya tersebut akan menjadi bentuk yang siap untuk dinikmati oleh penikmat karya seni. Untuk menerima dan memahami nilai yang terkandung pada sebuah karya seni yang ada proses komunikasi estetik memang sangat penting dilakukan. Komunikasi estetik tersebut dapat kita temukan pada karya seni lukis I Wayan Pengsong. Salah satu kekuatan dari karya lukis Pengsong terletak pada usaha untuk membangun dan merekam berbagai aspek budaya yang ada di pulau Lombok menjadi subject matter karyanya. Proses komunikasi estetik yang ada pada lukisan Pengsong ialah pada proses pemaknaan nilai budaya dan visual yang ada pada karya oleh seniman, yang disajikan dalam sebuah karya. Proses pemaknaan yang ada pada karya Pengsong diserahkan kembali pada segenap apresiasi dalam usaha menginterpretasi dan memaknai karya-karya tersebut, berdasar pada berbagai aspek dalam proses pemaknaan karya seni.

Kata Kunci : Komunikasi, Estetik, Visual, Lukisan

Abstract

The occurrence of dialogue between artists, works of art, and devotees, makes works of art become an important medium in a communication process. The communication process that occurs in the activity of interpreting works of art is called aesthetic communication. The term aesthetic communication is an option in the activity of interpreting the use of a work of art. Although a work of art is a personal expression of every artist, after the work is born, it will become a form that is ready to be enjoyed by the art public. To capture the value contained in existing works of art, the aesthetic communication process is very important, as we can see in I Wayan Pengsong's painting. One of the strengths of Pengsong's painting lies in his efforts to build and record various aspects of the culture on the island of Lombok as the subject matter of his work. The aesthetic communication process in Pengsong's painting is in the process of using the cultural and visual values that exist in the artist's work, which is presented in a work. The process of meaning that exists in Pengsong's works is handed back to all appreciation in an effort to interpret and give meaning to these works, based on various aspects of the process of interpreting the works of art.

Keywords: Communication, Aesthetic, Visual, Painting



I. Pendahuluan

Seni merupakan salah satu bidang yang tidak kalah maju perkembangannya jika kita bandingkan dengan bidang - bidang ilmu yang lain termasuk bidang teknologi. Selain sebagai media ekspresi secara murni, seni juga dapat dijadikan sebagai mata pencaharian bagi sebagian orang, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa jenis kerajinan yang dikerjakan oleh pengerajin sebagai kegiatan pokok mereka. Terlepas dari masalah seni sebagai mata pencaharian seni juga memiliki sisi yang lain, yaitu sebagai media ekspresi murni seperti pada lukisan.

Berbagai ragam dan corak karya seni lukis yang dihasilkan oleh seniman-seniman daerah, seperti di Lombok, jika diperhatikan sangat bervariasi, dengan keragaman gaya dan corak yang beragam. Keberadaan sebuah karya seni dapat dikatakan sebagai ungkapan dari segenap pangalaman dan pendalaman seorang pelukis yaitu pengalaman yang disaksikan oleh indera pengelihatan dan terserap dalam jiwa. Pengalaman yang divisualisasikan bukan hanya yang tercerap oleh indera tetapi dalam makna yang lebih luas, berupa pengendapan memori yang terus berjalan. Sajian visual yang dihadirkan seniman pada karyanya merupakan media komunikasi bagi seniman dalam menjabarkan dan menerangkan segala gagasannya kepada setiap penikmat karyanya. Hal lain yang perlu diperhatikan ialah, seorang pelukis harus mengemukakan wujud dan bentuk yang inderawai maupun yang tak kasat mata, akan tetapi karena setiap bentuk karya seni lukis haruslah bentuk yang dapat ditangkap indera pengelihatan, maka seorang pelukis diharapkan untuk menyatakan bentuk-bentuk yang tidak tampak (imaji) kedalam bentuk yang tampak di atas media.

Hadirnya bentuk-bentuk yang disajikan seniman dalam karya lukisnya merupakan sebuah metafor dengan pemaknaan yang bebas untuk diinterpretasi. Proses pemaknaan dalam sebuah karya lukis menjadi proses komunikasi estetik yang dilakukan seniman kepada apresian melalui bentuk-bentuk yang dihadirkan. Melalui gagasan ini, karakteristik yang ditampilkan setiap seniman untuk mengekspresikan diri pada sebuah karya menjadi proses olah rasa pribadi yang dipadukan dengan nilai estetik secara individu untuk kemudian diungkapkan kedalam media dengan gaya dan bahasa ungkapannya sendiri.



I Wayan Pengsong salah satu pelukis, yang selalu mencoba untuk bereksplorasi untuk memperdalam kemampuan dalam bidang seni lukis dan berusaha untuk menghadirkan lukisan yang bertema tradisi dan beberapa aktifitas masyarakat Lombok, dengan berbagai subject matter yang khas. Hadirnya bentuk dan element visual dalam karya I Wayan Pengsong dapat disebut sebagai media komunikasi estetik yang disajikannya dalam sebuah karya. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah, terkait proses komunikasi estetik yang terjadi melalui bentuk yang dihadirkan I Wayan Pengsong dalam karya lukisnya. Bentuk komunikasi yang dimaksud mengacu pada citra visual dalam elemen dan struktur objek yang disajikan menjadi subject matter karya-karyanya.

Pemilihan lukisan I Wayan Pengsong sebagai objek kajian pada penelitian ini karena peneliti merasa tertarik dengan karya seni lukis ini dengan bentuk visual yang beragam yang diadaptasi dari berbagai element lokalitas yang ada di daerah Lombok yang diekspresikan kedalam media dua dimensi yaitu kanvas. Selain itu munculnya berbagai icon lokalitas yang ada menjadi nilai tersendiri bagaimana proses komunikasi itu dilakukan oleh sang seniman dengan para apresian.

II. Metode Penelitian

Fokus kajian ini berupaya untuk menganalisis bentuk komunikasi estetik yang digunakan I Wayan Pengsong dengan identitas kultural yang tersaji dalam karya-karyanya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif-naturalistik, dengan menggali data dari *setting* alamiah lapangan dengan pendekatan tekstual-kontekstual. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini, dimulai pada tahap :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data secara langsung yang ditata secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena penelitian, (Hariwijaya, 2008: 60).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistik, menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007: 4), mendefinisikan “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang - orang dan perilaku yang dapat diamati”.



2. Wawancara

Menurut Moleong (2007: 186), bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dapat dilakukan oleh dua orang pihak, yaitu pewawancara (interviewer), yang menggunakan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu. Metode wawancara dalam penelitian ini merupakan, cara memperoleh data atau informasi dengan tanya jawab langsung pada pihak yang terkait secara langsung dalam pokok permasalahan. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan beberapa Narasumber yang mengetahui perjalanan kesenian I Wayang Pongsong. Salah satunya adalah keluarga dan ahli waris.

3. Dokumentasi

Dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat - surat, dan dokumen resmi (Nasution, 2003: 85). Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal, dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2007: 217). Jenis dokumentasi yang digunakan dalam tulisan ini ialah berupa beberapa foto, katalog.

Selanjutnya penulis melakukan analisa data untuk dapat menemukan bentuk komunikasi estetik yang terdapat pada karya lukis I Wayan Pongsong. Kegiatan analisa data dapat dimulai dari tahap :

1. Menghimpun Data

Sebagai langkah awal untuk menganalisis data penulis harus menghimpun data - data yang diperoleh dari lapangan baik berupa dokumentasi gambar maupun catatan pengamatan selama proses pengumpulan data berlangsung. Dalam hal ini penulis harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan data yang sesuai dan berkaitan secara langsung dengan lukisan karya I Wayan Pongsong.

2. Mereduksi Data

Mereduksi data dapat dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan - pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya (Moleong, 2004: 247). Setelah data terhimpun, maka peneliti melakukan reduksi data yaitu : memilih dan merangkum data



yang sudah terkumpul kemudian diperinci sehingga menjadi data yang akurat terkait bentuk komunikasi estetik dalam lukisan karya I Wayan Pengsong.

3. Mengklasifikasi Data

Data - data yang terkumpul pada saat mengadakan penelitian, maka selanjutnya penulis harus mengelompokkan berdasarkan permasalahan yang dihadapi, adapun pengelompokan lukisan karya I Wayan Pengsong.

4. Menganalisa

Analisa data pada penelitian ini merupakan upaya yang dilakukan dengan bekerja melalui data-data yang ada kemudian mengorganisasikan data, memilah - milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola sebagai hasil penelitian, kemudian mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dianggap penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2004: 248).

5. Menarik Kesimpulan

Setelah penulis mengumpulkan data dan mengelompokkan serta menganalisa berdasarkan permasalahannya, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan dari data yang diperoleh. Tahap menjadi tahapan membangun eksplanasi-argumentasi dalam menjabarkan bentuk komunikasi estetik dalam karya lukis I Wayan Pengsong, dan kesadaran kulturalnya dalam konteks karya yang diciptakan.

III. Pembahasan

Profil I Wayan Pengsong

I Wayan Pengsong, lahir di Cakranegara 15 Desember 1943. Ia merupakan seniman pasangan I Wayan Gede dan Ni Wayan Darti. Ayah I Wayan Pengsong merupakan salah satu pengerajin pembuat *Badhe* (wadah untuk perlengkapan ngaben). Meski tidak menimba ilmu secara akademik, namun dalam perjalanan kesenian seni rupa modern di Lombok, Pengsong memiliki corak karya yang khas melalui figur-figur yang ia hadirkan maupaun dalam pengambilan setting subject matter yang dikemas kedalam kegiatan suku sasak di Lombok. Pengsong merupakan salah satu seniman Lombok dengan pencapaian yang sangat baik. Kemampuan membangun pasar atas karya-



karyanya menjadikannya sosok penting dalam perkembangan seni rupa. Pendidikan terakhir I Wayan Pengsong ialah Pendidikan Guru Atas Mataram, pada tahun 1959.

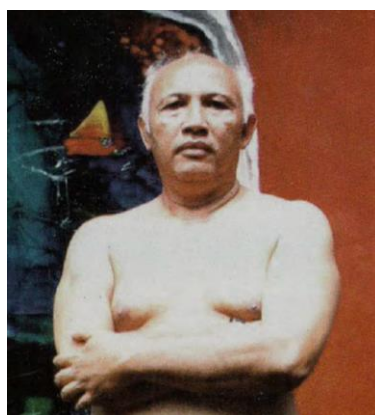
Salah satu semboyan yang selalu diucapkan I Wayan Pengsong ialah aku melukis yang tidak ada, menjadi adda namun tidak mengada-ada” ia beranggapan bahwa karya yang ia hadirkan merupakan sebuah visual bentuk yang ia serap dari lingkungan sekitar. Terkait proses penciptan Pengsong telah banyak ditulis salah satunya oleh, Agus Dermawan T (1998: x) sebagai berikut :

“...Jika menatap karya Pengsong, maka nampaklah bahwa ia adalah pelukis yang berupaya untuk masuk benar ke dalam kehidupan masyarakat Lombok, untuk kemudian melukiskannya dengan gaya pribadi yang amat khas. Dari situ kemudian mengeksplorasi dan mengeksploitasi banyak ihwal Lombok, untuk mendekati lingkaran lingkup” seni rupa Indonesiawi” yang termaksud. Lantaran Lombok adalah bagian dari pada dunia Indonesia.”

Selain memiliki kemampuan merekam elemen budaya di pulau Lombok seperti gadis yang dirias (*beuty parlor*) dan arsitektur bale lumbung. Kemampuan mendepormasi bentuk dengan pengelolaan warna moncorome menjadikan sajian karya-karya I Wayan Pengsong menjadi sangat khas. Munculnya corak kekaryan Pengsong yang begitu dekat dan membaur dengan tradisi dan aktivitas budaya Lombok, tidak terlepas dari pemahaman pribadinya pada spiritualitas agama yang dianutnya, yaitu agama Hindu, dalam menyajikan bernagai elemen ritus keagaamn dalam sajian yang indah dan harmonis. Selain itu dalam mengadaptasi antara alam kehidupan dan wanita cenderung saling melngkapi dan meyesuaikan diri. Dengan keberadaan posisi dan porsi yang dimiliki unsur-unsur di atas, Pengsong menerjemahkan pikiran-pikirannya untuk tetap bersikap menjadi seorang teraphis bagi dirinya dan orang lain. Dengan filosopi yang ada dalam agama Hindu “*Rwa Bhineda*” yang berarti dua sisi yang berbeda tetapi merupakan satu kesatuan tetapi saling melengkapi.

Sasih Gunalan (2019: 105) dalam tulisan berjudul Perkembangan seni rupa modern di Lombok tahun 1960-1990 menuliskan bahwa sosok Pengsong merupakan salah satu seniman yang paling produktif di Lombok dengan aktivitas pameran yang terus diadakan setiap tahun, baik pameran tunggal maupun pameran bersama. Aktivitas pameran telah dimulai Pengsong sejak 1963 hingga 1998. Selain itu, pencapain kesenian

Pengsong juga dapat dilihat pada kemampuannya membangun pasar atas lukisan-lukisanya. Dan menjadikan dirinya menjadi satu-satunya seniman Lombok yang mampu menembus penjualan karya pada Balai lelang internasional maupun nasional. Pencapaian-pencapaian Pengsong dalam seni lukis, menjadikan sosok Pengsong patronase beberapa seniman lain dan menjadi seniman yang cukup sukses dalam meniti karya lukisnya pada periode tersebut. I Wayan Pengsong menghembuskan napas terakhirnya pada tahun 2013 di Cakranegara. Dimasa senja sebelum ia wafat pengsong masih aktif berkarya dengan meski tak seproduktif semasa muda.



Gambar 1. Foto I Wayan Pengsong
Sumber buku Pengsong, *The Rites and Romanticism of Lombok Island*

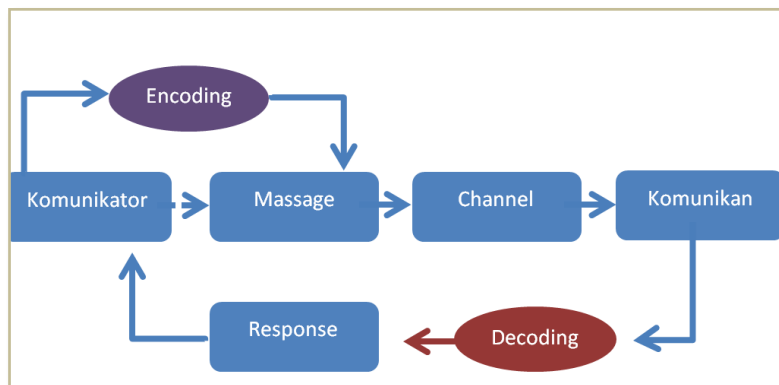
Komunikasi Estetik Dalam Karya Seni

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin “Communicare”, yang artinya berbicara bersamaan, berunding, berdiskusi, dan berkonsultasi satu sama lain. Istilah Komunikasi juga dapat dimaknai sebagai proses menyampaikan pernyataan serta pikiran, atau perasaan kepada orang lain dengan atau tanpa menggunakan media (Umar Suwito, 1989 : 1). Rumusan pengertian komunikasi lain yang sering kita dengar ialah, bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian informasi berupa lambang yang mengandung arti atau makna. Informasi yang disampaikan itu akan menjadi milik bersama. Pada dasarnya komunikasi merupakan suatu pemahaman bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan.

Aktivitas komunikasi yang terjadi terbagi menjadi dua yaitu verbal dan nonverbal. Komunikasi Verbal merupakan proses komunikasi yang meliputi simbol atau pesan yang

menggunakan satu kata atau lebih, dari semua interaksi yang disadari termasuk dalam kategori disengaja yang dilakukan dengan sadar ke orang lain baik itu menggunakan lisan. Bahasa juga digunakan dalam kode verbal dan dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan dan yang mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dalam memahami suatu.

Selain komunikasi verbal, jenis lain dari sebuah proses komunikasi ialah komunikasi non verbal. Komunikasi nonverbal adalah semua komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi ini mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal dalam suatu sistem komunikasi, yang bagi pengirim atau penerima, dan kita mengirim pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. (Mulyana, 2005:343). Kerangka pemikiran yang demikian, menjadikan karya seni rupa khususnya seni lukis juga menjadi salah satu bentuk komunikasi non verbal, dengan menempatkan seniman sebagai komunikator dan apresian sebagai komunikan. Pada fase ini, karya seni dapat disebut sebagai media, yang berfungsi membangun pengalaman dan rangsangan estetik kepada penikmat sebuah karya. Integrasi hubungan proses komunikasi dapat dilihat pada bagan dibawah ini.



Gambar 2. Bagan Proses Komunikasi

Terkait proses komunikasi yang terjadi dalam dunia kesenian, Sumardjo (2000: 188-189) bahwa proses komunikasi dalam dunia kesenian, dapat dimulai melalui penyatuan unsur-unsur komunikasi seni yakni seniman, benda seni dan publik seni di dalam suatu ‘peristiwa seni’ akan melahirkan apa yang disebut pengalaman seni. Lebih



jauh lagi Sumardjo menjelaskan bahwa pengalaman seni merupakan nilai inhern sebuah karya yang diterjemahkan dalam proses interpretasi dalam proses pemaknaan.

Dalam proses pemaknaan sebuah karya seni, dikenal juga istilah Komunikasi estetik. Istilah ini pertama kali dimunculkan oleh Cupchik & Heinrichs (1981; 54) sebagai sebuah proses komunikasi antara seniman dan publiknya dalam sebuah peristiwa seni yang menunjukkan keunikan pesan atau makna dalam penyampaian informasi. Lebih jauh lagi Chandrasekhar (1987:98), mengungkapkan bahwa komunikasi estetik terjadi karena relasi harmonis antara unsur-unsur keindahan seni dengan kecerdasan, perasaan, dan pengalaman individu dalam lingkungannya. Pendapat ini mempertegas bahwa rasa keindahan (estetik) yang ada pada setiap apresian memiliki perbedaan satu sama lain meski dalam konteks pemaknaan karya yang sama sekalipun. Komunikasi estetik dapat disebut sebagai sebuah kesenangan (*pleasure*). Namun komunikasi estetik juga dapat dilihat lebih mendalam. Bahwa dibalik kesenangan yang ada, tersimpan nilai-nilai kearifan suatu perasaan dan pengalaman serta nilai sosial-budaya. Keindahan dalam proses ini, bukanlah objek fisik melainkan suatu fenomena yang dirasakan melalui pengamatan inderawi berdasarkan pengalaman estetis. Pengalaman dan perasaan estetis suatu individu atau masyarakat sangat ditentukan oleh pandangan dunia mereka. Pengalaman-pengalaman dan perasaan-perasaan tentang sesuatu yang indah didapatnya lewat sebuah proses panjang, sekalipun dimunculkan seketika atau tiba-tiba dalam laku sebuah karya.

Pada saat sebuah karya disajikan sitengah masyarakat, disinilah substansi proses komunikasi estetik berlangsung pula. Di dalam proses itu nilai-nilai orisinal suatu pengalaman keindahan masyarakat bangsa terkuak sebagai sebuah representasi keindahan perilaku budayanya. Dari bentuk, isi, dan presentasi seni rupa akan menampakan bagaimana nilai-nilai dianut oleh masyarakat yang berbudaya. Penampakan nilai-nilai keindahan tersebut dibutuhkan cara melaihatnya sebagai bentuk *seeing as*, “melihat sebagai”. Di setiap visual yang dihadirkan dalam sebuah karya, bukan sebagai tampilan itu sendiri melainkan sebagai sesuatu yang lain untuk dimaknai dan dinilai sesuai kehidupan mereka.

Proses komunikasi estetik antara seniman dengan penghayat atau penikmat karya seni akan selalu terjadi selama kehadiran karya seni dianggap masih dibutuhkan oleh




manusia. Sebuah komunikasi estetik tentang karya seni selalu didasari dengan berbagai pengalaman empirik dari kehidupan batin yang terkadang berbeda, dan mampu menciptakan sebuah makna, bisa pula berupa ‘pemaknaan baru’ terhadap karya melalui apresiasi, yang juga tidak perlu seragam, namun tetap memberikan kemungkinan terhadap hadirnya suatu kepuasan pengalaman secara mendalam. Orang dapat merestrukturisasi ekspresi serta isi pesan mengikuti kemungkinan-kemungkinan serta kapasitas pengkombinasian secara dinamis. Proses komunikasi dapat menciptakan diskursus baru (*new discourse*), yaitu ekspresi atau isi pesan dalam proses yang benar-benar baru dan tak-terumuskan (*underfinable*) melalui kode yang ada (Eco, 1979: 188).


Analisis Komunikasi Estetik dalam Lukisan I Wayan Pengsong

Rumusan pengertian komunikasi estetik yang sering kita dengar ialah, bahwa komunikasi estetik menjadi proses penyampaian informasi berupa lambang yang mengandung arti atau makna, dan informasi yang disampaikan itu akan menjadi milik bersama dalam sebuah karya seni. Proses komunikasi yang dilakukan seniman dalam dunia seni rupa, dapat diwujudkan dalam citra visual atau bentuk-bentuk yang dipilih seniman sebagai simbol dalam merepresentasikan gagasannya. Proses komunikasi juga dapat terjadi melalui dialog dan intraksi yang terjadi antara seniman, karya seni, dan penghayat. Melalui gagasan ini, seni dapat disebut sebagai sebuah integrasi proses komunikasi estetik yang terjadi antara seniman sebagai (Komunikator) dan apresiasi sebagai komunikan. Proses penyampaian makna atau pesan oleh seniman dilakukan melalui media yang ada, dalam hal ini adalah karya seni atau lukisan.

Proses Komunikasi estetik yang dapat dilihat dalam visual lukisan I Wayan Pengsong, dapat ditelusuri melalui penggunaan subject matter dan penggunaan elemen forma dan warna yang digunakan. Kesatuan unsur formalistik bentuk yang ada kemudian dapat diinterpretasi oleh komunikan sehingga akan tersampaikan sebuah pesan yang ada. Beberapa bentuk yang umum ditemukan dalam visual lukisan I Wayan pengsong ialah berupa bentuk-bentuk yang diadopsi dari berbagai elemen lokalitas yang ada di pulau Lombok. Seperti Bale Lumbung, dan beberapa aktivitas budaya yang ada. Hadirnya citra visual semacam ini, menjadik bentuk komunikasi yang coba dihadirkan I Wayan

pengsiong kepada seganap penirkmat karyanya. Seperti yang dapat disimak dalam tabel analisis di bawah ini :

No	Komunikator/ seniman	Karya	Komunikan	Interprtasi makna
1	I Wayan Pongsong	 <p>Judul : Dipasar Ukuran : 100x80 Media : oil on Canvas Tahun 1996</p>	Apresian/ Masyarakat	Dalam lukisan ini, kita dapat menemukan bentuk komunikasi melalui sajian berbagai citra visual dan element seni rupa yang dikomposisikan secara harmonis. Pada bagian latar depan karya ini, terdapat proses komunikasi yang terjadi antara dua figur dalam setting sebuah aktivitas di pasar. Tata komposisi yang monochrome, dengan element bale lumbang menguatkan persepsi apresian tentang setting pasar di pulau Lombok pada sebuah pedesaan. Dalam karya ini, I Wayan Pongsong sebagai seorang komunikator, ingin menjelaskan suasana setting pasar di pulau Lombok yang tradisional dan harmonis.
2	I Wayan Pongsong	 <p>Judul : Pasar Ukuran : 100x80 Media : oil on Canvas Tahun 1998</p>	Apresian/ Masyarakat	Tata komposisi warna yang lembut dan latar belakang arsitektur bale lumbang, menjadi subjec matter yang dapat kita lihat dalam lukisan ini. Keriuhan aktivitas pasar terekam melalui figur-figur yang ada dengan kesan gerak yang beragam. Dalam lukisan ini, ingin menyampaikan bahwa aktivitas pasar tradisional yang ia visualisasikan merupakan sebuah setting yang ada di pulau Lombok.

3	I Wayan Pengsong	 <p>Judul : Gadis Nelayan Ukuran : 100x80 Media : oil on Canvas Tahun 1995</p>	Apresiasi/ Masyarakat	<p>Dengan menggambarkan seorang perempuan yang membawa ikan di atas kepala, Pengsong ingin membagikan bagaimana panorama dan suasana aktivitas nelayan begitu indah ditanganya. Harmonisasi warna pastel yang lembut dengan beberapa aksen warna yang gelap menjadikan karya lukis ini begitu menyatu dan terasa harmonisasinya. Selain figur gadis dengan ikan, beberapa figur lain juga dihadirkan Pengsong sebagai pelengkap citra lukisan yang ia beri judul gadis nelayan.</p>
4	I Wayan Pengsong	 <p>Judul : upacara perkawinan adat Lombok Ukuran : 110x77 Media : oil on Canvas Tahun 1997</p>	Apresiasi/ Masyarakat	<p>Selain kerap melukis aktivitas Pasar dan nelayan, Pengsong juga kerap menghadirkan subject matter yang diambil dari kegiatan budaya yang ada di pulau Lombok. Lukisan yang berjudul Upacara Perkawinan adat Lombok adalah salah satu karya yang merekam hal tersebut. Keriuhan prosesi adat Lombok terekam melalui penggunaan warna analogos yang begiru kaya. Figurasi seorang gadis dengan anak kecil menjadi latar depan yang dapat kita temui dalam lukisan ini.</p>
5	I Wayan Pengsong	 <p>Judul : Istirahat</p>	Apresiasi/ Masyarakat	<p>Seorang perempuan dengan pose beristirahat dengan beberapa ikatan padi disamping adalah visualisasi yang dapat kita lihat dalam lukisan yang diberi judul Istirahat. Bagian latar belakang terdapat beberapa arsitektur bale lumbung dan</p>



		Ukuran : 103x103 Media : oil on Canvas Tahun 1998		menjadi pelengkap suasana pedesaan yang ada di pulau Lombok. Dalam lukisan ini, I Wayan Pengsong berusaha merekam suasana pedesaan alam Lombok dengan aktivitas masyarakatnya di telah ladang.
--	--	--	--	--

Tabel 1. Aalisis komunkasi estetik dalam visual lukisan I Wayan Pengsong

Proses analisis komunikasi estetik merupakan kegiatan menginterpretasi makna yang dapat dilihat pada karya seni. Dalam proses komunikasi estetik, ditemukan salah satu sumber rumitnya dialog yang terjadi antara karya seni dengan penghayat atau penikmat seni yang terletak pada apresiasi corak karya yang terkadang memiliki kecenderungan abstraksi bentuk. Hal ini disebabkan karena tingginya subjektivitas pelaku karya seni (seniman) dalam mengorganisasi atau menyusun dan mengatur bahan karya seninya sesuai dengan keinginannya. Setiap pelaku atau perupa karya seni berupaya mencari dan menemukan ciri karya seninya yang unik dan original. Disinilah letak kerumitan komunikasi estetik karya seni tersebut. Seorang penghayat yang mampu menangkap struktur sebuah karya akan mampu berkomunikasi dengan karya tersebut secara baik. Cara setiap penghayat dalam menangkap struktur sebuah karya seni justru bisa berbeda-beda. Hal ini sangat tergantung pada pengetahuan dan pengalaman penghayat tersebut. Namun demikian, untuk menangkap nilai yang terkandung pada sebuah karya seni yang memiliki kecenderungan abstraksi bentuk, kata kuncinya ada pada bagaimana seorang penghayat harus bisa memahami struktur isi yang membangun karya tersebut, apa yang diungkapkan, pikiran dan perasaan serta pengalaman apa yang ingin disampaikan sang perupa. Salah satunya melalui bentuk-bentuk yang dihadirkan I Wayan Pengsong dalam karya-karyanya.

IV. Kesimpulan

Sebuah karya seni memiliki nilai tersendiri dengan lingkup makna yang melekat padanya. karya seni yang lahir tersusun dari berbagai element visual seperti garis bidang dan warna. Sajian visual yang dihadirkan seniman pada karyanya merupakan media



komunikasi bagi seniman dalam menjabarkan dan menerangkan segala gagasannya kepada setiap penikmat karyanya. Hal lain yang perlu diperhatikan ialah, seorang pelukis harus mengemukakan wujud dan bentuk yang inderawai maupun yang tak kasat mata, akan tetapi karena setiap bentuk karya seni lukis haruslah bentuk yang dapat ditangkap indera pengelihatan, maka seorang pelukis diharapkan untuk menyatakan gagasan tersebut kedalam sebuah karya. I Wayan Pengsong merupakan salah satu seniman yang memiliki karakter karya yang sangat khas dalam menyajikan elemen tradisi yang ada di pulau Lombok kedalam karya-karyanya. Komunikasi estetik yang dihadirkan Pengsong dalam karyanya dalam berupa usaha untuk membangun persepsi penikmat karyanya dalam memaknai berbagai visual aktivitass tradisi dan arsitektur bale lumbung kedalam ineterpretasi masing-masing. Beberapa pemaknaan yang dapat di simpulkan dari visualisasi karya I Wayan Pengsong ialah, usaha untuk memviualisasikan kembali bahas aktivitas budaya kedalam karya lukis dengan karakteritik yang kuat.

Daftar Pustaaka

- Cupchik. 1981. *Theoretical foundations for an empirical aesthetics*. The Cambridge Handbook of the Psychology of Aesthetics and the Arts. Cambridge: Cambridge University
- Effendy, O. U. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Gunalan, S. 2019. *Kehidupan Seni Rupa Modern Lombok tahun 1960-1990*. Tesis Pascasarjana ISI Yogyakarta. Yogyakarta
- Hariwijaya, M. 2008. *Cara mudah menyusun Proposal skripsi tesis dan Desertasi* Jakarta. Pararaton.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Nasution, S. 2003. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung
- Sumardjo, J. 2000. *Filsafat Seni*, ITB Bandung, Bandung
- Susanto, M. (1998), *Pengsong, The Rites and Romanticism of Lombok Island*, Pengsong Gallery, Lombok.



Suwito, U. 1989, *Panduan pengajar Buku Komunikasi Untuk Pemabangunan*. Terbitan

Depdikbud, *Jakarta*

Umberto, E. 1979, *A teori Of Semiotics*, Indiana University Press